



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

A. Landasan Teoritis

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor / pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agency*), yaitu manajer dalam bentuk kontrak kerjasama. Pemilik memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik (Belkoui dalam Dinuka dan Zulaikha, 2014). Menurut Jensen dan Meckling (1976:308), teori keagenan adalah sebuah kontrak antara pihak *principal* dengan pihak *agent*, dimana pihak *agent* memiliki tanggung jawab atas kuasa yang diberikan oleh pihak *principal* dalam pengambilan keputusan.

Teori keagenan menggambarkan hubungan antara pemegang saham dengan pihak manajemen. Pemegang saham mendelegasikan wewenang kepada pihak manajemen untuk menjalankan perusahaan. Manajemen perusahaan sebagai agen bertugas mengelola perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran *principal* dengan peningkatan nilai perusahaan, sementara sebagai *principal* pemegang saham berkewajiban menyediakan dana dan fasilitas yang dibutuhkan untuk menjalankan perusahaan.

Messier, et al., (2006:7) menyatakan bahwa, hubungan keagenan antara agen dan prinsipal mengakibatkan dua permasalahan yaitu: (1) terjadinya asimetri informasi, dimana manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan; (2) terjadinya konflik kepentingan akibat adanya ketidaksamaan tujuan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



antara agen dan prinsipal, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Adanya permasalahan inilah yang seringkali menciptakan kondisi yang mendukung praktik manajemen laba.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan termotivasi untuk memaksimalkan kompensasi yang diterima dalam hubungan tersebut (Elqorni dalam Verawati, 2012). Hal ini menimbulkan terjadinya konflik kepentingan antara agen dan *principal*.

2. Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory / PAT) menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu.

Ada tiga hipotesis tindakan manajemen laba berdasarkan teori akuntansi positif menurut perumusan Watt dan Zimmerman (1990) dalam Scott (2015) adalah sebagai berikut:

a. *Bonus Plan Hypothesis*.

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer yang menggunakan bonus plan akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang akan meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Alasannya adalah untuk meningkatkan presentase bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam



mengukur keberhasilan kinerja. Ketika kinerja perusahaan berada di bawah syarat untuk memperoleh bonus, maka manajer akan mengatur dan mengelola laba agar dapat mencapai tingkat yang memenuhi syarat untuk mendapatkan bonus. Sebaliknya, jika kinerja yang diperoleh manajer jauh di atas jumlah yang disyaratkan untuk mendapatkan bonus, manajer akan mengelola dan mengatur laba agar laba yang dilaporkan menjadi tidak terlalu tinggi. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka manajer tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin. Dengan demikian, diperkirakan bahwa manajer dari perusahaan yang mempunyai kebijakan pemberian bonus yang berdasar pada laba akuntansi, akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang akan meningkatkan laba tahun berjalan.

b. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis).*

Pada perusahaan yang mempunyai ratio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Semakin tinggi rasio utang/ekuitas suatu perusahaan, yang berarti dengan semakin dekatnya atau ketatnya perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian utang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian maka semakin besar kemungkinan manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba.

c. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis).*

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Diversifikasi Operasi

a. Definisi Diversifikasi

Diversifikasi adalah mengakuisisi lini bisnis yang berbeda. Diversifikasi operasi merupakan strategi perusahaan untuk memperluas usahanya dengan cara membuka lini usaha baru atau memperluas lini produk yang ada (Lupitasari, 2013). Segmen operasi didefinisikan oleh *Financial Accounting Standards Board* (FASB) dalam Indraswari (2010) sebagai komponen perusahaan:

1. Yang terikat dalam aktivitas bisnis dalam menghasilkan pendapatan dan menimbulkan beban.
2. Hasil operasi yang secara regular dievaluasi oleh pembuat keputusan operasi untuk menilai segmen individual dan membuat keputusan mengenai sumber daya yang akan dialokasikan kedalam segmen.
3. Ketika informasi keuangan terpisah tersedia yang dihasilkan oleh atau berdasarkan sistem pelaporan internal.

Bagi perusahaan yang melakukan diversifikasi operasi, pelaporan masing-masing segmen operasinya tercantum dalam *segmen reporting*.



b. Jenis Diversifikasi

Tingkat beserta jenis diversifikasi menurut Hitt *et al* (2001:235):

1. Tingkat diversifikasi rendah.
 - 1) Bisnis tunggal (*single business*). Lebih dari 95% pendapatannya berasal dari bisnis tunggal.
 - 2) Bisnis dominan (*dominant business*). Antara 70%-95% pendapatannya berasal dari bisnis tunggal.
2. Tingkat diversifikasi moderat sampai tinggi.
 - 1) Berkaitan terbatas (*related constrained*). Kurang dari 70% pendapatannya berasal dari bisnis yang dominan. Semua bisnis berbagai produk, teknologi, dan jaringan distribusi.
 - 2) Berkaitan berhubungan (*related linked*). Kurang dari 70% pendapatannya berasal dari bisnis yang dominan. Hanya terdapat sedikit hubungan antar bisnis.
3. Tingkat diversifikasi sangat tinggi.

Tidak berkaitan (*unrelated*). Kurang dari 70% penjualan perusahaan berasal dari bisnis yang dominan. Tidak terdapat hubungan antar bisnis

c. Hal-hal yang Mendorong Diversifikasi Operasi

Setiap perusahaan hendaknya ingin memberikan kontribusi yang terus meningkat setiap tahunnya, berbagai strategi dilakukan perusahaan untuk terus mendapatkan hasil yang optimal, dimana salah satu alternatifnya adalah melakukan strategi diversifikasi perusahaan, karena secara umum strategi diversifikasi digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan mengembangkan kinerja secara keseluruhan. Alasan lain perusahaan dapat



melakukan strategi diversifikasi adalah untuk mendapatkan kekuatan pasar relatif terhadap pesaing (Hitt *et al*, 2001:237).

Hal-hal yang mendorong perusahaan melakukan strategi diversifikasi menurut Hitt *et al* (2001:238):

1. Rendahnya Kinerja Perusahaan (*Low Performance*).
2. Ketidakpastian Arus Kas Masa Depan (*Uncertain Future Cash Flows*).
3. Mengurangi Risiko Perusahaan (*Risk Reduction for Firm*).
4. Undang-undang Anti-trust (*Antitrust Regulation*).
5. Hukum Pajak (*Tax Laws*).

Diversifikasi dapat juga didorong oleh motif manajerial (Hitt *et al*, 2001:238):

1. Motif untuk meningkatkan kompensasi manager (*Increasing Managerial Compensation*).
2. Motif mengurangi risiko ketenagakerjaan manager (*Diversifying Managerial Employment*).

Diversifikasi operasi merupakan strategi perusahaan untuk memperluas usahanya dengan cara membuka lini usaha baru atau memperluas lini produk yang ada (Lupitasari, 2013). Segmen operasi didefinisikan oleh *Financial Accounting Standards Board* (FASB) dalam Indraswari (2010) sebagai komponen perusahaan:

1. Yang terikat dalam aktivitas bisnis dalam menghasilkan pendapatan dan menimbulkan beban.
2. Hasil operasi yang secara regular dievaluasi oleh pembuat keputusan operasi untuk menilai segmen individual dan membuat keputusan mengenai sumber daya yang akan dialokasikan kedalam segmen.



3. Ketika informasi keuangan terpisah tersedia yang dihasilkan oleh atau berdasarkan sistem pelaporan internal.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

4. Diversifikasi Geografis

Diversifikasi geografis merupakan strategi perusahaan untuk memperluas usahanya dengan cara melakukan penyebaran lokasi operasi mereka di berbagai daerah dalam rangka mengurangi risiko operasional bisnis perusahaan (IAI dalam Lupitasari, 2013). Variabel diversifikasi geografis merupakan jumlah segmen geografis yang dilaporkan sesuai informasi segmen laporan keuangannya. Bila perusahaan hanya beroperasi dalam satu negara maka nilai DIVG adalah sebesar 1. Namun bila perusahaan melaporkan hasil dari operasi dari berbagai negara maka nilai DIVG adalah sebesar jumlah negara sesuai segmen geografis yang dilaporkannya (Verawati, 2012).

5. Profitabilitas

Menurut Guna dan Herawaty (2010), profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Biasanya manajer melakukan manajemen laba dengan memanipulasi komponen laba rugi yang dilaporkan perusahaan. Sedangkan menurut Riyanto dalam Atarwaman (2011) Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan. Selain untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Gunawan (2015) dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earning management*), profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba karena terdapat hubungan antara profitabilitas dengan motivasi metode *bonus plan hypothesis* yang merupakan salah satu faktor dari manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, maka bonus yang diterima oleh manajer perusahaan pun ikut rendah, oleh karena itu umumnya manajer cenderung akan melakukan tindakan manajemen laba untuk mendapatkan kepercayaan dari investor nilai perusahaan harus terlihat dalam kondisi yang stabil perilaku efisien maka manajer akan cenderung melakukan manajemen laba melalui *income smoothing* supaya fluktuasi profitabilitas terkait tumbuh secara *smooth* naik dengan pertumbuhan yang stabil.

Ada banyak ukuran profitabilitas, namun yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran *return on assets* (ROA).

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar kecilnya suatu objek. Menurut Agnes Sawir (2004:101-102) dalam Firsta dan Murniati (2017) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda.

Menurut Mochfoedez dalam Yulia (2013), pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori. Pertama, perusahaan Besar (*Large Firm*), yaitu perusahaan yang memiliki total aset yang besar maka perusahaan tersebut dikategorikan kedalam perusahaan besar. Perusahaan-perusahaan yang dikategorikan kedalam perusahaan besar merupakan perusahaan yang telah *go public*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



di pasar modal dan memiliki aset sekurang-kurangnya Rp 200.000.000.000. Kedua, perusahaan Menengah (*Medium Size*). Untuk perusahaan menengah merupakan perusahaan yang memiliki total aset antara Rp2.000.000.000 sampai Rp 200.000.000.000 perusahaan menengah biasanya listing di pasar modal pada papan pengembangan ke dua. Ketiga, Perusahaan Kecil (*Small Firm*). Dalam kategori perusahaan kecil, total aset yang dimiliki oleh perusahaan kecil kurang dari Rp 2.000.000.000 dan biasanya perusahaan ini belum terdaftar di Bursa Efek.

Jadi semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan semakin banyak dan memperkecil kemungkinan terjadinya asimetri informasi yang bisa menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan.

7. Manajemen Laba

Pengertian laba menurut Kieso (2011:29) adalah jumlah dimana pendapatan melebihi biaya. Menurut Scott (2015:446), manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka. Dimana manajemen laba menghasilkan pelaporan keuangan yang tidak netral yang didalamnya manajer secara intensif melakukan campur tangan untuk menghasilkan beberapa keuntungan pribadi. Manajer dapat melakukan campur tangan dengan memodifikasi tentang bagaimana mereka menginterpretasikan berbagai standar akuntansi keuangan dan data akuntansi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Scott (2015:445) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (opportunistic earnings management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Empat variasi pola manajemen laba menurut Scott (2015:447) adalah sebagai berikut:

1. *Taking a bath*

Teknik ini dilakukan dengan cara menghapus asset dari laporan keuangan pada periode berjalan sehingga jumlah biaya akan berkurang untuk periode di masa yang akan datang. Penghapusan aset ini akan berakibat rendahnya laba pada periode penghapusan tersebut. Oleh karena itu, teknik ini umumnya dilakukan pada saat perusahaan mengalami tahun buruk (kerugian) yang tidak bisa dihindari. Manajemen memutuskan untuk sekalian “kepalang basah” untuk menghapus asset pada periode tersebut untuk meningkatkan laba di masa depan. Manajemen juga melakukan teknik ini saat laba bersih perusahaan berada di bawah batas untuk mendapatkan bonus agar bisa mendapatkan bonus yang lebih besar di periode yang akan datang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. *Income Minimization*

Teknik ini mirip dengan teknik *taking a bath*, tetapi tidak terlalu ekstrim. Teknik ini umumnya dilakukan pada saat perusahaan mendapatkan sorotan publik karena memiliki profitabilitas yang tinggi atau untuk menghindari beban pajak. Teknik ini dilakukan dengan cara menghapus aktiva modal dan aktiva tidak berwujud perusahaan, mengakui beban penelitian dan pengembangan, dan sebagainya.

3. *Income Maximization*

Income minimalization dilakukan dengan cara mengakui pendapatan yang sewajarnya diakui di masa yang akan datang dan cenderung menunda pembebanan yang seharusnya terjadi pada masa sekarang. Manajemen umumnya melakukan maksimalisasi laba dengan tujuan untuk mendapatkan bonus atau sudah mendekati pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Income Smoothing merupakan teknik manajemen laba yang paling sering dilakukan. Teknik ini dilakukan dengan cara manajemen menaikkan atau menurunkan laba untuk menghindari fluktuasi yang terlalu tajam dalam laba yang dilaporkan perusahaan. Pada umumnya, manajer melakukan perataan laba untuk: (a) mendapatkan bonus yang pasti; (b) mengurangi ketidakstabilan laba yang dilaporkan agar tidak muncul pelanggaran perjanjian hutang; (c) mengurangi kemungkinan manajer dipecat; dan (d) menarik perhatian investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Menurut Scott (2015:448), motivasi-motivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. *Bonus Scheme* (Skema Bonus)

Dalam skema bonus dikenal dua istilah penting yaitu *bogey* dan *cap*. *Bogey* merupakan batas bawah yang ditentukan untuk memperoleh bonus, sementara *cap* adalah batas atas yang ditentukan untuk memperoleh bonus. Jika laba berada di bawah *bogey*, maka manajer tidak akan mendapat bonus. Oleh karena itu, manajer perusahaan akan cenderung melakukan *taking a bath*, yaitu merendahkan laba periode ini agar biaya-biaya untuk periode di masa yang akan datang akan jauh lebih kecil dan laba di masa yang akan datang akan jauh lebih besar. Dengan begitu, kemungkinan manajer untuk mendapatkan bonus di masa yang akan datang akan jauh lebih besar. Jika laba berada di atas *cap*, maka manajer tidak akan mendapatkan bonus lebih dari yang telah ditentukan pada titik *cap*.

2. *Other Contravtual Motivations* (Motivasi Kontrak Lain)

Kontrak hutang yang biasanya bergantung pada variabel-variabel akuntansi muncul dari moral hazard yang terjadi antara manajer dengan pemberi pinjaman. Untuk mengatasi ini, kontrak hutang jangka panjang selalu membuat perjanjian (*covenant*) untuk mencegah manajer bertindak berlawanan dengan kepentingan pemberi pinjaman, seperti membagi dividen yang berlebihan, menambah pinjaman, atau membiarkan modal kerja perusahaan turun sampai kepada tingkat tertentu.

Pelaksanaan manajemen laba dari kepentingan perjanjian kontrak ini sejalan dengan *debt covenant hypothesis* pada teori akuntansi positif. Manajer perusahaan cenderung menghindari batas pelanggaran kontrak karena akan menyebabkan tambahan biaya. Meskipun demikian, manajemen laba masih bias muncul sebagai sebuah alat untuk membantu manajer mengurangi peluang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



melanggar kontrak hutang, yaitu untuk menaikkan laba periode ini agar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami gagal bayar (*default*).

3. *To Meet Investors Earnings Expectations and Maintain Reputation* (Untuk Memenuhi Laba yang Diharapkan Investor dan Memelihara Reputasi)

Perusahaan yang melaporkan laba yang lebih besar dari laba yang diharapkan investor dapat menikmati kenaikan harga saham perusahaan secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, perusahaan yang tidak dapat memenuhi harapan investor akan mengalami penurunan harga saham yang signifikan. Jika tidak dapat mencapai laba yang diharapkan investor, maka pasar menilai manajer tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Karena itu, manajer perusahaan terdorong untuk melakukan manajemen laba agar laba perusahaan yang dilaporkan sesuai dengan harapan investor, terlebih lagi jika manajer dijanjikan untuk mendapatkan bonus sebagai imbalannya.

4. *Initial Public Offerings* (Penawaran Saham Perdana)

Perusahaan yang baru melakukan penawaran saham perdana tidak memiliki harga pasar yang bias dijadikan sebagai acuan. Oleh karena itu, hal ini memunculkan pertanyaan bagaimana cara menilai saham tersebut. Informasi keuangan yang terdapat dalam prospektus menjadi sumber informasi yang penting yang bisa membantu para calon investor mengambil keputusan. Untuk menarik perhatian investor, perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan dan melakukan perataan laba.

Dechow dkk. (1995) menyatakan bahwa ada lima model dalam mengukur akrual diskresioner, yaitu:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



a. Model Healy

Model Healy menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual dengan variabel T dalam periode estimasi. Penelitian Healy berbeda dari kebanyakan penelitian manajemen laba yang lain karena Healy memprediksi bahwa manajemen laba secara sistematis terjadi dalam setiap periode. Model perhitungan *nondiscretionary accruals* oleh Healy adalah sebagai berikut:

$$NDA_{\tau} = \frac{\sum TA_t}{T}$$

Keterangan:

NDA = Estimasi *nondiscretionary accruals*

TA = Total Akrual

t = 1, 2, ... t merupakan tahun subscript untuk tahun-tahun yang termasuk dalam periode estimasi

τ = tahun subscript yang menunjukkan suatu tahun dalam periode berjalan

b. Model DeAngelo

Model DeAngelo menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan dalam total akrual dan mengasumsikan bahwa perbedaan tersebut diharapkan memiliki nilai 0 dan hipotesis nol menyatakan bahwa tidak terdapat manajemen laba. Model ini menggunakan periode akhir total akrual sebagai pengukuran dari akrual non-diskresioner. Model perhitungan *nondiscretionary accruals* menggunakan model DeAngelo adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Keterangan:

NDA = Estimasi *nondiscretionary accruals*

TA = Total Akrual

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Model Jones

Model Jones memberikan suatu pengembangan model yang mengasumsikan bahwa akrual non-diskresioner adalah konstan. Jones mencoba untuk mengendalikan dampak atas perubahan dalam sirkulasi ekonomi perusahaan pada akrual non-diskresioner. Hasil penelitian Jones mengindikasikan bahwa model tersebut berhasil menjelaskan variasi total akrual dalam satu kuartal. Model Jones untuk *nondiscretionary accrual* dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Dimana:

ΔREV_t = pendapatan tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1 yang diskala oleh total aset pada tahun t-1

PPE_t = peralatan dan properti pabrik tahun t yang diskala dengan total aset pada tahun t-1

A_{t-1} = total aset pada t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter spesifik perusahaan.

d. Model Jones Modifikasi

Model model Jones modifikasi dilakukan dengan cara memodifikasi model Jones yang didisain untuk mengeliminasi dugaan kecenderungan dari model Jones untuk mengukur akrual diskresioner dengan *error* ketika diskresi digunakan melebihi pendapatan. Model Jones modifikasi secara mutlak mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit dalam periode peristiwa dihasilkan dari manajemen laba. Ini didasarkan pada alasan bahwa lebih mudah untuk memanipulasi laba dengan menggunakan diskresi melalui pengakuan pendapatan pada penjualan kredit daripada memanipulasi laba dengan menggunakan diskresi melalui pengakuan pendapatan pada penjualan tunai. Model Jones dimodifikasi untuk *nondiscretionary accrual* dirumuskan sebagai berikut:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



$$NDA_t = \alpha_1 (1/A_{i,t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t - \Delta REC_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Dimana:

ΔREC_t = pendapatan bersih pada tahun τ dikurangi pendapatan bersih pada tahun $\tau-1$ diukur dengan total aset pada $\tau-1$.

e. Model Industri

Model Industri serupa dengan model Jones yang mengasumsikan bahwa akrual non-diskresioner adalah konstan sepanjang waktu. Kemampuan model Industri untuk mengurangi kesalahan dalam akrual diskresioner bergantung pada dua faktor. Pertama, model Industri hanya menghilangkan variasi dalam akrual non-diskresioner antar perusahaan dalam industri yang sama. Kedua, model Industri menghilangkan variasi dalam akrual diskresioner antar perusahaan dalam industri yang sama. Model industri untuk *nondiscretionary accruals* adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{median}_t(TA_t)$$

dimana:

$\text{median}_t(TA_t)$ = nilai median dari total akrual yang diskala dengan lag aset untuk semua perusahaan non sample, yang sama dengan 2 digit kode

SIC.

γ_1, γ_2 = parameter spesifik perusahaan menggunakan OLS dalam observasi pada periode estimasi.

Ada banyak metode manajemen laba, namun yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Jones modifikasi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba ini, telah banyak



dilakukan dan berkembang baik di Indonesia. Berikut ini adalah ringkasan singkat mengenai peneliti-peneliti terdahulu yang membahas diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, profitabilitas, dan ukuran perusahaan:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Hasil
1.	Imen Khanchel El Mehdi dan Souad Seboui (2011)	Variabel Independen: <i>Corporate Diversification</i> Variabel Kontrol: <i>Debt Ratio and Operating Risk</i> Variabel Dependen: <i>Earnings Management</i>	1. Diversifikasi secara geografis meningkatkan manajemen laba. 2. Diversifikasi secara industri mengurangi manajemen laba.
2.	Diana Verawati (2012)	Variabel Independen: Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis, Leverage dan Struktur Kepemilikan. Variabel Dependen: Manajemen Laba	1. Diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, <i>leverage</i> , kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

			negatif terhadap manajemen laba.
3.	Ratih Indraswari, S.E, M, Sc. (2010)	Variabel Independen: Diversifikasi Operasi. Variabel Dependen: Manajemen Laba	Status internasional, diversifikasi operasi, dan <i>firm size</i> berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan-perusahaan Asia yang terdaftar di NYSE.
4.	Ni Luh Kusumayani dan Dewa Gede Wirama (2016)	Variabel Independen: Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis. Variabel Dependen: Manajemen Laba. Variabel moderasi: <i>Good Corporate Governance</i>	1. Diversifikasi operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. <i>Good Corporate Governance</i> tidak memoderasi (memperlemah) pengaruh diversifikasi operasi pada manajemen laba, namun <i>Good Corporate Governance</i> memoderasi (memperlemah) pengaruh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



			diversifikasi geografis pada manajemen laba.
5.	Dewi Fatmawati (2013)	Variabel Independen: Diversifikasi Geografis, Diversifikasi Industri, Konsentrasi Kepemilikan Perusahaan, dan Masa Perikatan Audit. Variabel Dependen: Manajemen Laba.	1. Diversifikasi geografis, dan masa perikatan audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. 2. Diversifikasi industri dan konsentrasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6.	I Ketut G, Nyoman Ari S.D dan Gusti Ayu P (2015)	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> . Variabel Dependen: Manajemen Laba.	Ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
7.	Imas Dinar Wibisana dan Dewi Ratnaningsih (2014)	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas. Variabel Dependen: Manajemen Laba	<i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh terhadap arah manajemen laba.
8.	Desi Nur A dan Khairunnisa (2015)	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan,	1. Secara simultan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

		<p>Profitabilitas dan Kompensasi Bonus.</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba.</p>	<p>dan Kompensasi Bonus berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap manajemen laba.</p> <p>2. Secara parsial ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p>
9.	Muhammad Ardiansyah (2014)	<p>Variabel Independen: <i>Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas.</i></p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba.</p>	<p>1. Komisaris independen, dewan direksi, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p> <p>2. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p>



C. Kerangka Pemikiran

1. Diversifikasi Operasi terhadap Manajemen Laba.

Teori agensi menjelaskan munculnya asimetri informasi dan konflik keagenan. Manajer selaku pengelola perusahaan lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan bila dibandingkan dengan pemilik dan investor. Ketimpangan informasi ini disebut dengan asimetri informasi (Lupitasari, 2012). Semakin tinggi tingkat informasi, maka semakin sedikit informasi yang dimiliki oleh pemilik dan analis keuangan, sehingga sulit untuk melihat kemungkinan praktik manajemen laba (El Mehdi dan Seboui, 2011). Perusahaan yang terdiri atas divisi-divisi yang bergerak di berbagai segmen operasi akan lebih sulit bagi publik atau analis keuangan untuk memeriksa laporan pendapatan perusahaan tersebut, sehingga transparansi informasi perusahaan rendah (Aryati, 2013).

El Mehdi dan Seboui (2011) menyebutkan bahwa diversifikasi dapat memperkuat asimetri informasi, menyebabkan keragaman budaya dan mendorong misalokasi investasi. Hal ini menyebabkan manajer dapat mengeksploitasi asimetri informasi dengan melakukan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Indraswari (2010) yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan dengan segmen bisnis yang beragam terbukti melakukan manajemen laba dengan arah menaikkan laba.

2. Diversifikasi Geografis terhadap Manajemen Laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dengan peningkatan penyebaran geografis perusahaan, akan meningkatkan kompleksitas organisasi, dan kemudian meningkatkan asimetri informasi antara manajer dan investor (Indraswari 2010). Perusahaan yang terdiversifikasi geografis memiliki anak-anak perusahaan yang berada di berbagai negara dapat meningkatkan asimetri informasi yang menyebabkan manajer pada anak-anak perusahaan di berbagai negara dapat melakukan praktik manajemen laba (Aryanti, 2013). Hal itu disebabkan karena letaknya jauh sehingga dapat menyulitkan pemilik perusahaan untuk mengawasi perilaku agen atau manajemen, sehingga para manajer dapat melakukan manajemen laba tanpa diketahui oleh pemilik perusahaan (El Mehdi dan Seboui, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh El Mehdi dan Seboui (2011) membuktikan bahwa diversifikasi geografis berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Indraswari (2010), semakin banyak perusahaan memiliki induk dan anak perusahaan yang beroperasi di berbagai negara akan meningkatkan kompleksitas organisasi, dan kemudian meningkatkan asimetri informasi antara manajer dan investor.

3. Profitabilitas terhadap Manajemen Laba.

Menurut Gunawan (2015) dalam kaitannya dengan manajemen laba, profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba karena terdapat hubungan antara profitabilitas dengan motivasi metode *bonus plan hypothesis* yang merupakan salah satu faktor dari manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, maka bonus yang diterima oleh manajer perusahaan pun ikut rendah, oleh karena itu umumnya manajer cenderung akan melakukan tindakan manajemen laba untuk mendapatkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kepercayaan dari investor nilai perusahaan harus terlihat dalam kondisi yang stabil perilaku efisien maka manajer akan cenderung melakukan manajemen laba melalui *income smoothing* supaya fluktuasi profitabilitas terkait tumbuh secara *smooth* naik dengan pertumbuhan yang stabil.

Wibisana dan Ratnaningsih (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang merupakan salah satu cara dalam praktik manajemen laba. Jadi, semakin besar profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan menurunkan atau meratakan laba untuk satu tahun kedepan. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Gunawan (2015) dan Aprina dan Khairunnisa (2015).

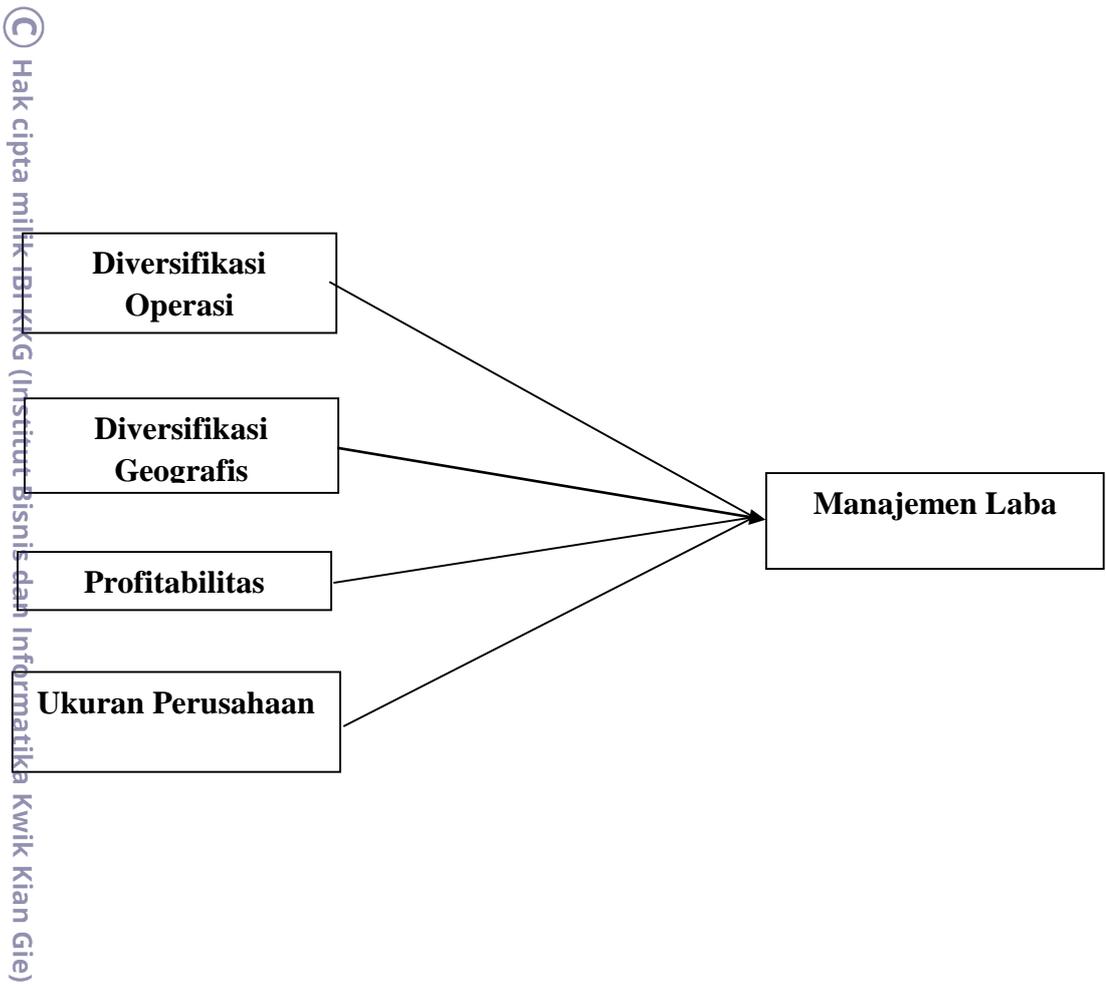
4. Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

Ukuran perusahaan merupakan skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total active, *log size* total asset, nilai pasar, dan lainnya (Indraswari, 2010). Dimana dalam penelitian tersebut ditemukan cukup bukti adanya pengaruh ukuran perusahaan yang diukur dengan *log size* total asset terhadap manajemen laba. Perusahaan besar memiliki asset yang banyak dan aktivitas yang kompleks sehingga banyak pula kesempatan untuk mengatur pendapatan perusahaan.

Wibisana dan Ratnaningsih (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dan menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Jao dan Pagalung (2011), dan Aprina dan Khairunnisa (2015).

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan pemaparan diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

*Ha*₁: Diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

*Ha*₂: Diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

*Ha*₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

*Ha*₄: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.